

HAMBATAN PUSTAKAWAN DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL PERPUSTAKAAN PERTANIAN

Barriers of Librarians in Scientific Writing in Jurnal Perpustakaan Pertanian

Heryati Suryantini dan Endang Setyorini

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor 16122, Telp. (0251) 8321746, Faks. (0251) 8326561
E-mail: tetisoeksma@yahoo.com; endangsetyo_rini@yahoo.com; pustaka@litbang-pertanian.go.id

Diajukan: 13 Januari 2015; Diterima: 30 Juli 2015

ABSTRAK

Pustakawan dituntut untuk menghasilkan karya tulis ilmiah (KTI) sebagai bagian profesinya sebagai pejabat fungsional. Salah satu jurnal ilmiah untuk mempublikasikan KTI bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi adalah Jurnal Perpustakaan Pertanian (JPP). Namun, masih sedikit pustakawan yang memanfaatkan jurnal tersebut untuk menerbitkan KTI-nya. Pengkajian bertujuan untuk mengetahui jumlah KTI dan tujuan pustakawan menulis KTI, motif menulis KTI, dan hambatan dalam menulis KTI. Pengkajian dirancang sebagai penelitian deskriptif dengan menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data. Populasi kajian adalah pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Badan Litbang Pertanian. Sampel ditentukan secara acak dengan jumlah responden 77 orang. Hasil kajian menunjukkan intensitas pustakawan dalam menulis KTI untuk diterbitkan dalam JPP masih sangat rendah, bahkan sebagian besar pustakawan belum pernah menulis KTI. Pustakawan yang pernah menulis KTI lebih sering menerbitkan tulisannya di media selain JPP, seperti prosiding, laporan, petunjuk teknis, jurnal lain, dan warta. Tujuan pustakawan menulis KTI berturut-turut adalah untuk menyebarkan informasi, mengaktualisasikan diri, dan untuk memperoleh angka kredit. Motif utama menulis KTI yaitu tuntutan profesi, keikutsertaan sebagai peserta pertemuan ilmiah, serta adanya dorongan teman atau atasan. Hambatan teknis pustakawan dalam menulis KTI adalah kurang menguasai metode pengkajian (83,33%), kurang menguasai teknik penulisan (77,78%), kurang pengalaman menulis KTI (77,78%), sulit menemukan topik (75,93%), dan kurang mampu berpikir kritis (70,37%). Faktor nonteknis yang menghambat pustakawan dalam menulis KTI adalah sibuk dengan tugas selain sebagai pustakawan (59,26%), kurang tersedia panduan penulisan (51,85%), dan tidak ada sanksi jika tidak menghasilkan KTI (51,85%).

Kata kunci: Pustakawan, karya ilmiah, hambatan, jurnal perpustakaan

ABSTRACT

Librarians are required to be able to produce scientific papers as part of their duties as functional officials and for their professional development. One of journals of libraries, documentation and

information is *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. However, librarians who publish their writings in the journal are still very small. This assessment aimed to determine the amount of scientific papers and purpose of librarians in writing scientific papers, motive to write, and barriers of librarians in writing scientific papers. Assessment was designed as a descriptive study using a questionnaire as an instrument for data collection. Populations in this study are librarians/library managers of 68 institutes within Indonesian Agency for Agricultural Research and Development (IAARD). Samples were determined randomly by the number of respondents as many as 77 people. The results showed that the intensity of the librarians in writing for publication in JPP was still very less, in fact most of the librarians had never written scientific papers. Librarians who wrote scientific papers more often published in media other than JPP, such as proceedings, reports, guidelines, other journals, and newsletters. The purposes of librarians in writing scientific papers were to disseminate information, to self-actualize themselves and to earn credit points. The main motive of librarians in writing scientific papers was the demands of their profession, participation in scientific meetings, the encouragement of friends, and the encouragement of superiors. Technical barriers to librarians in writing scientific papers were less mastered the assessment methodology (83.33%), lack of mastery of scientific writing (77.78%), lack of experience in scientific writing (77.78%), difficult to find a topic (75.93%), and less able to think critically (70.37%). Nontechnical factors that impede librarians in scientific writing were busy with duties other than as a librarian (59.26%), less available writing guidelines (51.85%), and there were no sanctions if librarians did not write scientific papers (51.85%).

Keywords: Librarians, scientific writing, barrier, library journal

PENDAHULUAN

Jabatan fungsional pustakawan telah diakui keberadaannya sejak tahun 1988 dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 18 Tahun 1988 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan. Dalam keputusan tersebut dinyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan mutu dan manfaat perpustakaan dan

dokumentasi diperlukan pustakawan yang ditugaskan secara penuh pada perpustakaan dan dokumentasi instansi pemerintah. Keputusan ini kemudian direvisi tiga kali dengan diterbitkannya Keputusan Menpan No. 33 Tahun 1998 serta No. 132 Tahun 2002 dan terakhir Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 9 Tahun 2014. Revisi tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan karier dan peningkatan profesionalisme pustakawan. Dalam Peraturan Menteri PAN RB No. 9 Tahun 2014 dinyatakan bahwa pustakawan adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan, yaitu kegiatan ilmiah dan profesional yang meliputi pengelolaan perpustakaan, pelayanan perpustakaan, dan pengembangan sistem kepustakawanan.

Hal tersebut menuntut pustakawan memiliki kemampuan agar dapat meraih karier setinggi-tingginya di perpustakaan. Selain peningkatan karier, pustakawan juga memiliki tugas mengangkat profesinya agar masyarakat menyadari kehadiran dan perannya dalam ikut mencerdaskan bangsa melalui penyediaan informasi. Oleh karena itu, pustakawan perlu meningkatkan kompetensi profesional maupun kompetensi personal.

Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh pustakawan adalah kemampuan menulis karya tulis ilmiah (KTI) sebagai salah satu butir kegiatan pustakawan dalam unsur pengembangan profesi. Keputusan Menteri PAN RB No. 9 Tahun 2014 dan Peraturan Bersama Kepala Perpustakaan Nasional RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara No. 8 Tahun 2014 dan No. 32 Tahun 2014 menyebutkan bahwa membuat karya tulis/karya ilmiah bidang kepustakawanan dapat dilakukan oleh semua jenjang jabatan fungsional pustakawan, baik pustakawan terampil maupun pustakawan ahli. KTI yang dimuat dalam jurnal atau majalah ilmiah merupakan salah satu sumber angka kredit untuk dapat naik ke jenjang jabatan fungsional yang lebih tinggi.

Publikasi ilmiah bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi di lingkungan Kementerian Pertanian adalah *Jurnal Perpustakaan Pertanian* (JPP) yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan). JPP memuat hasil penelitian/kajian atau tinjauan tentang perpustakaan maupun aktivitas pustakawan dan ilmuwan informasi bidang pertanian. JPP merupakan salah satu media komunikasi antarpustakawan dan pemerhati perpusdokinfo dan media penyebaran ilmu pengetahuan bidang perpusdokinfo. Keberadaan JPP menjadi peluang bagi pustakawan

untuk meningkatkan potensi diri dan mengembangkan profesinya, terutama kemampuan menyusun karya tulis dan memperoleh angka kredit. Namun, peluang tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh pustakawan.

Hasil kajian Sutardji dan Maulidyah (2011) menunjukkan bahwa produktivitas publikasi pustakawan lingkup Kementerian Pertanian hanya 0,04 artikel/pustakawan/tahun. Rendahnya produktivitas publikasi pustakawan ditengarai oleh Haryono (1996) dan Pranoto (1997) karena motivasi pustakawan untuk menulis relatif rendah. Hal ini terkait dengan tugas pokok dan fungsi pustakawan, di mana menyusun KTI bukan merupakan tugas pokok pustakawan. Hal ini berbeda dengan tupoksi peneliti bahwa menulis KTI merupakan salah satu tugas utama peneliti sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap kegiatan penelitian dan KTI tersebut wajib dipublikasikan pada majalah ilmiah (jurnal).

Purnomowati (2008) menyatakan bahwa motivasi utama peneliti dalam membuat KTI adalah mengumpulkan angka kredit. Namun, Sumarno dalam Sutardji (2011) berpandangan berbeda bahwa bagi peneliti yang bersikap positif, menulis KTI merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian, sedang angka kredit dan jenjang jabatan fungsional berstatus sebagai dampak atau hasil samping, bukan sebagai tujuan. Untuk itu, pustakawan diharapkan dapat mengembangkan profesinya dengan menghasilkan KTI bidang perpusdokinfo, tidak hanya terfokus pada kegiatan teknis perpustakaan.

Upaya meningkatkan kompetensi pustakawan dalam penulisan KTI menuntut pustakawan berpikir kritis dan kreatif. Melalui berpikir kritis dan kreatif, pustakawan akan memiliki kemampuan menuangkan ide atau gagasan ke dalam karya tulis yang didasarkan pada data/fakta empiris. Anjarsari (2013) mengemukakan bahwa aktivitas menulis dan berpikir kritis saling berkaitan. Berpikir kritis adalah aktivitas menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi sesuatu dalam upaya menemukan alasan dan kesimpulan yang tepat, sedangkan menulis adalah proses kognitif dalam memproduksi, mengorganisasikan, serta mengekspresikan ide dan gagasan dalam menuliskan hasil analisis dan sintesis konsep-konsep dan pengetahuan dengan mempertimbangkan strategi penulisan. Dalam hal ini, menulis diibaratkan sebagai wahana untuk mengungkapkan pemikiran. Menurut Olson dalam Anjarsari (2013), menulis menjadi media untuk meningkatkan dan mengembangkan serta menganalisis kemampuan berpikir. Menulis merupakan salah satu kegiatan atau pelatihan agar kemampuan berpikir menjadi lebih kritis.

Dennis dalam Anjarsari (2013) mengemukakan beberapa hambatan yang dihadapi pustakawan dalam berpikir kreatif, yaitu (1) takut mencoba hal baru karena takut berbuat salah; (2) kesuksesan, kepandaian, dan kenyamanan yang pada kondisi tersebut pustakawan sering kali dilingkupi oleh rasa bangga dan puas sehingga tidak terdorong untuk menjadi kreatif; (3) rutinitas yang menghambat berpikir kreatif; (4) malas menggunakan kemampuan otak untuk berpikir kreatif sehingga sering tertinggal dalam karier dan prestasi kerja; (5) proses birokrasi yang rumit yang dapat mematahkan semangat pustakawan untuk berkreasi atau menyampaikan ide dan usulan perbaikan; dan (6) terpaku pada kegagalan, kesulitan, kekalahan, dan kerugian yang dapat menghentikan upaya memperbaiki atau mengatasinya.

Jurnal ilmiah bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi di Indonesia cukup banyak. Penerbitan jurnal atau majalah ilmiah memerlukan sekurangnya tiga unsur, yaitu dana, naskah ilmiah, dan minat pembaca/khalayak untuk memiliki/membeli jurnal yang diterbitkan. Penerbitan jurnal ilmiah dimaksudkan untuk menyediakan wadah atau media bagi para ahli atau peminat suatu bidang ilmu sehingga dapat bertukar pikiran atau pandangan mengenai masalah atau topik tertentu bagi pengembangan ilmu dan kemajuan bidang tersebut. Namun, kontinuitas penerbitannya masih sangat sulit. Salah satu penyebabnya adalah kekurangan tulisan layak terbit. Berdasarkan uraian tersebut, suatu pengkajian dilakukan untuk mengetahui (1) jumlah tulisan dan tujuan pustakawan menulis KTI; (2) motif pustakawan menulis KTI; dan (3) hambatan pustakawan dalam menulis KTI.

METODE

Pengkajian dirancang sebagai penelitian deskriptif untuk meneliti suatu keadaan atau kondisi yang sedang berlangsung. Pengkajian menggunakan metode survei. Data dikumpulkan pada bulan Mei–Juli 2014 dengan menyebarkan kuesioner ke pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Balitbangtan.

Populasi pengkajian adalah pustakawan/pengelola perpustakaan yang tersebar di 68 UK/UPT Balitbangtan. Sampel ditentukan secara acak dengan jumlah responden 77 pustakawan. Variabel yang dikaji adalah karakteristik responden, jumlah tulisan dan tujuan pustakawan menulis KTI, motif pustakawan menulis KTI, serta hambatan pustakawan dalam menulis KTI.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif, yaitu menguraikan data dengan menyusunnya ke dalam tabel-tabel. Setelah dihitung berdasarkan jumlah dan persentase, data dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif. Dalam menginterpretasikan dan menafsirkan data, digunakan penafsiran sebagai berikut:

- Setuju sebagai penjumlahan dari jawaban “setuju” dan “sangat setuju”
- Tidak setuju sebagai penjumlahan dari jawaban “kurang setuju” dan “tidak setuju”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik individu responden yang dikaji meliputi umur, jenis kelamin, unit kerja, jenjang pendidikan, pengalaman kerja dalam jabatan fungsional, jenjang jabatan fungsional, pengalaman mengikuti pelatihan KTI, dan jumlah pelatihan KTI yang diikuti. Tabel 1 menjelaskan bahwa umur responden bervariasi antara kurang dari 26 tahun dan lebih dari 50 tahun. Hampir setengah dari jumlah responden berumur 36-50 tahun (46,75%), sedangkan sebagian kecil berumur lebih dari 50 tahun (37,66%). Hanya sedikit responden yang berumur 26-35 tahun (14,29%) dan hanya satu orang yang berumur di bawah 26 tahun (1,30%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden sebagian besar (61,04%) berada dalam usia produktif (Pitoyo *et al.* 2013). Umur berpengaruh terhadap minat seseorang terhadap pekerjaan sehingga umur akan memengaruhi motivasi dan produktivitas kerja seseorang. Hal tersebut karena umur dapat memengaruhi kondisi fisik, mental, kemampuan kerja, dan tanggung jawab seseorang.

Pada umumnya responden berjenis kelamin perempuan (71,43%) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki (28,57%). Kondisi seperti itu memperlihatkan bahwa jabatan fungsional pustakawan di Balitbangtan lebih banyak diminati oleh perempuan. Pekerjaan sebagai pustakawan cenderung dilakukan di dalam ruangan kantor sehingga kurang memerlukan aktivitas fisik.

Responden merata bekerja di BPTP (36,36%) dan Pusat/Puslitbang (33,77%), sebagian kecil bekerja di Balit/Lolit (19,48%), dan sisanya bekerja di Balai Besar (10,39%). Hampir setengah dari jumlah responden memiliki jenjang pendidikan S1 (41,56%) dan Diploma (33,77%), dan sisanya berpendidikan SLTA (14,28%) dan S2 (10,39%). Menurut Hasibuan (1991), pendidikan

Tabel 1. Karakteristik individu pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Badan Litbang Pertanian, 2014.

Karakteristik individu	Frekuensi	%
Umur (tahun)		
< 26	1	1,30
26-35	11	14,29
36-50	36	46,75
> 50	29	37,66
Jenis kelamin		
Laki-laki	22	28,57
Perempuan	55	71,43
Unit kerja		
Pusat/Puslitbang	26	33,77
Balai Besar	8	10,39
Balit/Lolit	15	19,48
BPTP	28	36,36
Jenjang pendidikan formal terakhir		
SLTA/ sederajat	11	14,28
Diploma	26	33,77
S1	32	41,56
S2	8	10,39
Pengalaman kerja (tahun)		
< 6	17	31,48
6-10	14	25,93
11-15	6	11,11
> 15	17	31,48
Jabatan di perpustakaan		
Pustakawan	54	70,13
Pengelola perpustakaan	23	29,87
Jenjang jabatan fungsional pustakawan		
Pustakawan Pelaksana	11	20,37
Pustakawan Pelaksana Lanjutan	5	9,26
Pustakawan Penyelia	12	22,22
Pustakawan Pertama	6	11,11
Pustakawan Muda	11	20,37
Pustakawan Madya	9	16,67
Pengalaman mengikuti pelatihan menulis KTI		
Pernah	27	35,06
Tidak pernah	50	64,94
Jumlah pelatihan menulis KTI yang pernah diikuti		
1 kali	22	81,48
2 kali	5	18,52
3 kali	-	-
> 3 kali	-	-

merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Berdasarkan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap mampu menduduki jabatan tertentu.

Pengalaman kerja meliputi jenis pekerjaan atau jabatan yang pernah diduduki seseorang dan lamanya mereka bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan tersebut (Siagian 1992). Hampir sepertiga (31,48%) dari jumlah responden memiliki pengalaman kerja sebagai pustakawan lebih dari 15 tahun. Jumlah ini sama dengan responden yang memiliki pengalaman kerja 1-5 tahun. Sisanya memiliki pengalaman kerja 6-10 tahun (25,93%) dan 11-15 tahun (11,11%).

Sebagian besar responden memiliki jabatan sebagai pustakawan (70,13%) dan sisanya sebagai pengelola perpustakaan (29,87%). Jenjang jabatan fungsional pustakawan tersebar secara merata, yakni Pustakawan Penyelia (22,22%), Pustakawan Pelaksana (20,37%), dan Pustakawan Muda (20,37%). Sebagian kecil memiliki jenjang jabatan Pustakawan Madya (16,67%), Pustakawan Pertama (11,11%), dan Pustakawan Pelaksana Lanjutan (9,26%).

Sebagian besar responden menyatakan tidak pernah mengikuti pelatihan menulis KTI (64,94%) dan sisanya pernah mengikuti pelatihan menulis KTI (35,06%). Pelatihan menulis KTI dapat meningkatkan kemampuan teknis seseorang di bidang penulisan ilmiah.

Sebanyak 81,48% responden menyatakan pernah mengikuti pelatihan menulis KTI satu kali dan yang pernah mengikuti pelatihan menulis KTI dua kali sebanyak 18,52%. Sebagian besar responden menyatakan pelatihan tersebut bermanfaat dalam menghasilkan KTI. Menurut Nadler *dalam* Moekijat (1995), pendidikan adalah proses pembelajaran yang dipersiapkan individu untuk pekerjaan yang berbeda pada masa yang akan datang. Dengan pendidikan, misalnya dengan mengikuti pelatihan dan kursus, kemampuan pegawai akan meningkat dan dapat mendukung tujuan organisasi.

Jumlah Karya Tulis Ilmiah

Sebagian besar responden menyatakan belum pernah menulis KTI (61,04%), sebagian kecil responden pernah menulis KTI lebih dari tiga judul (18,18%), dan sisanya hampir merata pernah menulis KTI satu sampai tiga judul (Tabel 2). Data ini sejalan dengan hasil kajian Kusmayadi *et al.* (2013) terhadap pustakawan lingkup Kementerian Pertanian yang menunjukkan bahwa pustakawan kurang memiliki kemampuan dalam membuat karya tulis ilmiah dan melakukan pengkajian bidang perpustakaan. Pustakawan memiliki peluang besar untuk menulis KTI karena memiliki akses yang luas terhadap sumber

Tabel 2. Jumlah karya tulis ilmiah (KTI) pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Badan Litbang Pertanian, 2014.

Keterangan	Frekuensi	%
Jumlah KTI yang ditulis (judul)		
Tidak ada	47	61,04
1	8	10,39
2	3	3,90
3	5	6,49
> 3	14	18,18
Pernah menulis di JPP		
Pernah	19	24,68
Tidak pernah	58	75,32
Jumlah KTI yang diterbitkan di JPP (judul)		
Tidak ada	58	75,32
1	7	9,09
2	2	2,60
3	4	5,20
> 3	6	7,79
Jumlah KTI yang diterbitkan selain di JPP (judul)		
Tidak ada	54	70,13
1	9	11,69
2	2	2,60
3	4	5,19
> 3	8	10,39
Media cetak tempat menerbitkan KTI selain di JPP		
Prosiding	18	32,72
Bunga Rampai	1	1,82
Laporan	16	29,09
Publikasi Lainnya	9	16,36
Visi Pustaka	1	1,82
Media Pustakawan	4	7,27
Baca	1	1,82
Prima Tani	1	1,82
Jurnal Ilmu Informasi	1	1,82
Petunjuk Teknis	2	3,64
Sekapur Sirih	1	1,82

informasi, namun kenyataannya KTI yang dihasilkan masih sangat terbatas.

Pada umumnya responden belum pernah menerbitkan KTI di JPP (75,32%) dan sisanya (24,68%) pernah menulis KTI di JPP antara satu hingga lebih dari tiga judul. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh Setyorini (2013) memperlihatkan bahwa terbatasnya KTI yang ditulis oleh pustakawan di JPP dikarenakan tulisan belum layak terbit.

Sebanyak 29,87% responden pernah menerbitkan KTI pada media selain JPP dengan frekuensi antara satu

hingga lebih dari tiga judul. Media tersebut meliputi prosiding, bunga rampai, laporan, jurnal/majalah ilmiah lain, dan media lainnya.

Tujuan Menulis KTI

Data hasil kajian mengenai tujuan responden menulis KTI disajikan pada Tabel 3. Seluruh responden menyatakan setuju bahwa tujuan mereka menulis KTI adalah untuk menyebarkan informasi (setuju 53,33% dan sangat setuju 46,67%). Penerbitan karya ilmiah dalam jurnal merupakan salah satu upaya untuk menyebarkan informasi hasil pengkajian (LIPI 2011). Selain itu, KTI berfungsi sebagai alat untuk melaporkan secara tertulis tentang pengalaman ilmiah, baik pengalaman teoritis maupun pengalaman praktis, alat untuk mengomunikasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, alat untuk mendiseminasikan inovasi atau temuan baru, dan sebagai alat dokumentasi ilmiah yang dapat dijadikan sumber informasi (Ulfatin dalam Santoso 2011).

Pada umumnya responden menyatakan setuju bahwa tujuan mereka menulis KTI adalah untuk mengaktualisasikan diri (96,67%). Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow, yaitu kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya (Moore dan Shantall 2003). Kebutuhan memperoleh pengakuan kemampuan menulis dari teman seprofesi atau masyarakat lain diungkapkan Halloran (1978), yaitu kebutuhan akan harga diri (*ego, self-esteem*). Hal ini sejalan dengan pendapat Mc Clelland dalam Hasibuan (1996) bahwa setiap orang mempunyai tiga jenis kebutuhan, yaitu kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*).

Pada umumnya responden menyatakan setuju bahwa tujuan mereka menulis KTI adalah untuk memperoleh angka kredit (93,33%) dan sebagian kecil lainnya menyatakan tidak setuju (6,67%). Pustakawan memerlukan angka kredit untuk dapat naik ke jenjang jabatan fungsional yang lebih tinggi. Berdasarkan Peraturan Menteri PAN RB No. 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya, membuat KTI merupakan salah satu butir kegiatan dalam unsur pengembangan profesi yang memiliki bobot nilai yang lebih tinggi dibandingkan unsur-unsur yang lain. Oleh karena itu, pustakawan perlu memberikan perhatian khusus terhadap unsur ini agar dapat memperoleh angka

Tabel 3. Tujuan pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Badan Litbang Pertanian dalam menulis karya ilmiah, 2014.

Uraian	Frekuensi	%
Memperoleh angka kredit		
Sangat setuju	10	33,33
Setuju	18	60,00
Kurang setuju	2	6,67
Tidak setuju	-	-
Mengaktualisasikan diri		
Sangat setuju	12	40,00
Setuju	17	56,67
Kurang setuju	1	3,33
Tidak setuju	-	-
Menyebarkan informasi		
Sangat setuju	14	46,67
Setuju	16	53,33
Kurang setuju	-	-
Tidak setuju	-	-
Memperoleh tambahan pendapatan		
Sangat setuju	4	13,33
Setuju	9	30,00
Kurang setuju	13	43,34
Tidak setuju	4	13,33

kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan jabatan fungsionalnya.

Lebih dari setengah jumlah responden (56,67%) menyatakan tidak setuju bahwa tujuan mereka menulis KTI adalah untuk memperoleh tambahan pendapatan. Sebagian besar pustakawan menulis KTI untuk diterbitkan dalam jurnal terbitan instansi pemerintah ataupun prosiding dan laporan sehingga tidak memperoleh honorarium atas tulisannya.

Motif Menulis KTI

Dari 77 responden, 30 orang telah menghasilkan KTI satu hingga lebih dari 3 judul. Tabel 4 menjelaskan motif responden dalam menulis KTI. Seluruh responden (100%) menyatakan setuju bahwa motif mereka menulis KTI karena tuntutan profesi (setuju 66,67% dan sangat setuju 33,33%). Menurut Santoso (2011), keterampilan menulis karya ilmiah merupakan keharusan bagi pustakawan sebagai bagian dari tanggung jawab untuk ikut serta dalam pengembangan ilmu perpustakaan pada khususnya serta ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya. Selain itu, penulisan karya ilmiah merupakan tuntutan terhadap profesi pustakawan. Hal ini tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan

Tabel 4. Motif pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Badan Litbang Pertanian dalam menulis karya ilmiah, 2014.

Motif	Frekuensi	%
Adanya dorongan dari atasan		
Sangat setuju	1	3,33
Setuju	17	56,67
Kurang setuju	10	33,33
Tidak setuju	2	6,67
Adanya dorongan dari teman		
Sangat setuju	2	6,67
Setuju	18	60,00
Kurang setuju	9	30,00
Tidak setuju	1	3,33
Sebagai peserta pertemuan ilmiah/seminar		
Sangat setuju	4	13,33
Setuju	25	83,34
Kurang setuju	-	-
Tidak setuju	1	3,33
Tuntutan profesi		
Sangat setuju	10	33,33
Setuju	20	66,67
Kurang setuju	-	-
Tidak setuju	-	-

Transmigrasi No. 83 Tahun 2012 mengenai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia yang menyatakan bahwa membuat karya tulis ilmiah merupakan kompetensi khusus yang perlu dimiliki oleh pustakawan. Tuntutan profesi akan mendorong timbulnya motivasi untuk dapat menghasilkan karya tulis yang apabila dilakukan dengan baik dan profesional dapat menjadi suatu prestasi.

Pada umumnya responden menyatakan setuju bahwa motif mereka menulis KTI karena adanya dorongan untuk menjadi peserta pertemuan ilmiah/seminar (96,67%). Adanya keinginan untuk menyampaikan tulisannya dalam suatu pertemuan ilmiah/seminar tanpa disadari akan menjadi suatu dorongan yang memotivasi pustakawan untuk menulis dengan lebih baik.

Motivasi merupakan tenaga atau faktor dalam diri manusia yang menimbulkan, menggerakkan, dan mengorganisasikan tingkah laku (Handoko dalam Suryantini 2003). Menurut Soedijanto (1994), motivasi terdiri atas motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri dan motivasi ekstrinsik, yaitu tindakan yang timbul karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar. Sebagian besar responden membuat KTI dengan dilandasi oleh motivasi ekstrinsik. Hal ini dinyatakan oleh 66,67% responden yang setuju bahwa bahwa motif mereka menulis KTI karena dorongan teman atau atasan

(60%). Lingkungan kerja memengaruhi kebiasaan seseorang, termasuk kebiasaan membaca dan menulis. Lingkungan kerja yang mencintai kegiatan membaca dan menulis merupakan faktor eksternal yang memotivasi pustakawan untuk menulis KTI. Hasil interaksi antara sesama pustakawan dalam kegiatan kepustakawanan juga dapat mendorong timbulnya motivasi untuk menulis. Di samping itu, penugasan dari atasan atau pimpinan sebagai salah satu bentuk pembinaan dalam upaya meningkatkan kompetensi pustakawan akan mendorong timbulnya motivasi bagi pustakawan untuk menulis KTI.

Hambatan Menulis KTI

Membuat karya tulis ilmiah merupakan salah satu butir kegiatan dalam pengembangan profesi yang memiliki bobot nilai yang tinggi. Namun, sebagian besar pustakawan lebih banyak mengumpulkan angka kredit dari kegiatan teknis kepustakawanan yang memiliki angka kredit lebih kecil (Santoso 2007). Hal ini karena adanya faktor teknis dan nonteknis yang menghambat pustakawan dalam melakukan aktivitas menulis.

Hasil kajian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa hambatan teknis responden dalam menulis KTI adalah kurang menguasai metodologi pengkajian (83,33%), diikuti kurangnya penguasaan teknik penulisan ilmiah (77,78%), kurang pengalaman menulis KTI (77,78%), sulit menemukan topik yang akan ditulis (75,93%), dan kurang mampu berpikir kritis (70,37%). Penguasaan metodologi pengkajian sangat penting karena data/informasi yang diperoleh dari pengkajian merupakan salah satu sumber ide atau inspirasi untuk tulisan. Oleh karena itu, lemahnya penguasaan metodologi pengkajian dapat menghambat penulisan KTI.

Kurangnya penguasaan teknik penulisan KTI menjadi faktor penghambat karena walaupun pustakawan berpendidikan diploma hingga S2, sebagian besar dari mereka belum pernah mengikuti pelatihan menulis KTI. Anwar (2013) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menghambat pustakawan dalam menulis KTI adalah kurangnya pelatihan atau bimbingan teknis penulisan karya ilmiah.

Kurangnya pengalaman menulis KTI juga menjadi salah satu faktor teknis yang menghambat pustakawan menulis KTI. Hendayana (2014) mengemukakan bahwa semua orang memiliki potensi untuk menulis, namun memiliki potensi saja belum cukup untuk mendorong kemampuan seseorang mengekspresikan pendapatnya

Tabel 5. Hambatan teknis pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Badan Litbang Pertanian dalam menulis karya ilmiah, 2014.

Hambatan teknis	Frekuensi	%
Sulit menemukan topik yang akan ditulis		
Sangat setuju	7	12,96
Setuju	34	62,97
Kurang setuju	12	22,22
Tidak setuju	1	1,85
Kurang mampu berpikir kritis		
Sangat setuju	9	16,67
Setuju	29	53,70
Kurang setuju	16	29,63
Tidak setuju	-	-
Kurang menguasai metodologi pengkajian		
Sangat setuju	6	11,11
Setuju	39	72,22
Kurang setuju	8	14,82
Tidak setuju	1	1,85
Kurang menguasai teknik penulisan ilmiah		
Sangat setuju	4	7,41
Setuju	38	70,37
Kurang setuju	12	22,22
Tidak setuju	-	-
Kurang pengalaman menulis KTI		
Sangat setuju	11	20,37
Setuju	31	57,41
Kurang setuju	11	20,37
Tidak setuju	1	1,85
Kurang menguasai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar		
Sangat setuju	2	3,70
Setuju	20	37,04
Kurang setuju	28	51,85
Tidak setuju	4	7,41
Kurang mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam penelusuran informasi		
Sangat setuju	2	3,70
Setuju	9	16,67
Kurang setuju	33	61,11
Tidak setuju	10	18,52

dalam bentuk tulisan. Agar seseorang mampu menulis diperlukan latihan terus-menerus dengan metode yang tepat. Lebih jauh Zaques *dalam* Hendayana (2014) menegaskan bahwa bakat relatif tidak menentukan kemampuan seseorang untuk menulis, namun motivasi dan keyakinan yang kuat untuk berlatih menulis secara terus-menerus, keberanian mencoba menuangkan gagasan sendiri dengan memanfaatkan data yang ada dan menggunakan teknik-teknik analisis data yang sesuai dengan standar ilmiah, lebih berperan dalam mendorong dan meningkatkan kemampuan menulis.

Mercado (1983) menyatakan bahwa kemampuan menulis dapat dikembangkan karena dua hal, yaitu mengetahui teknik menulis dan rajin mempraktikkan teknik tersebut. Memahami teori penulisan saja tidak akan menghasilkan manfaat yang lebih besar tanpa disertai dengan praktik. Diharapkan dengan praktik tersebut akan muncul pengalaman menulis KTI yang semakin baik.

Penentuan topik adalah hal penting dalam pembuatan KTI karena akan memengaruhi pembahasan dalam KTI tersebut. Selain itu, kualitas KTI juga ditentukan oleh menarik atau tidaknya topik bagi pembaca. Namun, sering kali pustakawan merasa sulit menemukan topik untuk ditulis. Hal ini karena minat baca pustakawan masih rendah sehingga menghambat mereka untuk menulis (Brotowidjoyo 2002).

Pemikiran kritis dapat menjadi dasar dalam menulis, memberikan aspek dari setiap topik, menganalisis secara logis, dan membuat kesimpulan yang baik. Hal ini sejalan dengan Anjarsari (2013) yang menyatakan bahwa menulis merupakan aktivitas berpikir kritis yang melibatkan proses kognitif dalam memproduksi, mengorganisasi, serta mengekspresikan ide dan gagasan dalam suatu tulisan sebagai hasil analisis dan sintesis konsep-konsep dari berbagai pengetahuan dengan mempertimbangkan strategi penulisan. Brotowidjoyo (2002) menambahkan bahwa agar dapat menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas, pustakawan harus menguasai bidang ilmu tertentu, memahami aspek kebahasaan, serta mampu berpikir kritis dan kreatif sehingga karya ilmiah yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan serta memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagian besar responden (79,63%) menyatakan tidak setuju bahwa faktor penghambat dalam menulis KTI karena mereka kurang mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam penelusuran informasi dan kurang menguasai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (59,26%). Pada saat ini teknologi informasi telah berkembang dengan cepat sehingga tidak menjadi hambatan bagi pustakawan dalam pencarian referensi. Selain itu pustakawan memiliki akses yang luas terhadap sumber informasi sehingga mudah mendapatkan data maupun informasi untuk menulis KTI. Hal ini sejalan dengan hasil kajian Rufaidah (2013) bahwa pustakawan lingkup Kementerian Pertanian memiliki kompetensi literasi informasi dilihat dari indikator kemampuan mengakses informasi. Isi atau gagasan yang baik akan sulit dipahami pembaca bila disampaikan dengan bahasa

yang kurang tepat. Oleh karena itu, faktor bahasa sangat penting untuk diperhatikan.

Faktor nonteknis yang menghambat pustakawan dalam menulis adalah sibuk dengan tugas selain sebagai pustakawan (59,26%), kemudian kurang tersedia panduan penulisan (51,85%), dan tidak ada sanksi jika tidak menulis KTI (51,85%), seperti disajikan pada Tabel 6. Ketidadaan waktu untuk menulis karena sibuk dengan tugas lain menjadi faktor penghambat pustakawan untuk menulis KTI. Zaques *dalam* Hendayana (2014) menyatakan bahwa orang sibuk perlu menyisihkan waktu untuk kegiatan-kegiatan produktif, yaitu membaca dan menulis. Memiliki ide saja belum cukup untuk dapat menulis, namun diperlukan alokasi waktu yang efektif dan motivasi untuk mewujudkannya menjadi tulisan. Kurang tersedianya panduan penulisan juga menjadi hambatan bagi pustakawan untuk menulis KTI. Panduan penulisan diperlukan sebagai pedoman yang dapat membantu pustakawan dalam menulis KTI. Tidak adanya sanksi jika tidak menulis KTI juga menjadi salah satu penyebab pustakawan enggan menulis KTI. Sebagai pejabat fungsional, menulis merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kompetensi, meningkatkan jenjang karier, serta kecendekiaan sehingga reputasinya diakui sebagai pejabat fungsional yang profesional.

Responden menyatakan tidak setuju bahwa faktor nonteknis tidak adanya keinginan menulis KTI, kurang dukungan dari pimpinan, kurang referensi, tidak ada penghargaan, dan lingkungan yang kurang kondusif menjadi penghambat mereka dalam menulis KTI. Pada umumnya (83,33%) responden menyatakan tidak setuju bahwa tidak adanya keinginan menulis KTI menjadi hambatan dalam menulis KTI. Setiap orang memiliki keinginan dan potensi untuk menulis, namun hal tersebut tidak cukup untuk mendorong seseorang untuk menulis. Diperlukan pelatihan secara terus-menerus, bimbingan dari pakar atau teman seprofesi yang senior, serta belajar secara mandiri dari contoh KTI yang ada.

Sebagian besar responden (61,11%) menyatakan tidak setuju bahwa kurangnya dukungan dari pimpinan menghambat mereka dalam menulis KTI. Dukungan dari atasan/pimpinan sangat berpengaruh terhadap keinginan pustakawan dalam menulis KTI. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian kesempatan untuk mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi, misalnya peningkatan kemampuan dalam teknologi informasi, pembimbingan pembuatan KTI, maupun pemberian penghargaan kepada pustakawan yang menulis KTI.

Tabel 6. Hambatan nonteknis pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Badan Litbang Pertanian dalam menulis karya ilmiah, 2014.

Hambatan nonteknis	Frekuensi	%
Kurang referensi		
Sangat setuju	4	7,41
Setuju	18	33,33
Kurang setuju	27	50,00
Tidak setuju	5	9,26
Kurang tersedia panduan penulisan		
Sangat setuju	6	11,11
Setuju	22	40,74
Kurang setuju	22	40,74
Tidak setuju	4	7,41
Lingkungan kerja kurang kondusif		
Sangat setuju	1	1,85
Setuju	26	48,15
Kurang setuju	25	46,30
Tidak setuju	2	3,70
Sibuk dengan tugas selain sebagai pustakawan		
Sangat setuju	7	12,96
Setuju	25	46,30
Kurang setuju	18	33,33
Tidak setuju	4	7,41
Tidak ada penghargaan		
Sangat setuju	5	9,26
Setuju	19	35,18
Kurang setuju	30	55,56
Tidak setuju	-	-
Tidak ada sanksi jika tidak menulis KTI		
Sangat setuju	4	7,41
Setuju	24	44,44
Kurang setuju	24	44,44
Tidak setuju	2	3,71
Kurang dukungan dari pimpinan		
Sangat setuju	9	16,67
Setuju	12	22,22
Kurang setuju	31	57,40
Tidak setuju	2	3,71
Tidak ada keinginan menulis karya ilmiah		
Sangat setuju	1	1,85
Setuju	8	14,82
Kurang setuju	34	62,96

Lebih dari separuh responden (59,26%) menyatakan tidak setuju bahwa hambatan mereka menulis karena kurang referensi, namun 40,74% menyatakan setuju. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, pustakawan memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi sebagai bahan referensi untuk menulis. Referensi sebagai rujukan dalam penulisan KTI merupakan salah satu penentu kualitas KTI. Jika rujukan

kurang akurat atau berbentuk naskah yang sulit ditemukan maka kualitas KTI akan rendah.

Sebagian besar responden (55,56%) menyatakan tidak setuju bahwa hambatan mereka dalam menulis KTI karena tidak adanya penghargaan, sedangkan 44,44% menyatakan setuju. Salah satu hal yang mendasari pustakawan dalam menulis KTI adalah karya tulis yang dihasilkan akan memperoleh penghargaan dalam bentuk angka kredit, yang merupakan penghargaan prestasi yang paling dominan yang hendak dicapai.

Setengah dari jumlah responden setuju bahwa hambatan mereka dalam menulis KTI karena lingkungan kerja yang kurang kondusif, sedangkan separuhnya lagi menyatakan tidak setuju. Lingkungan mempunyai pengaruh cukup besar terhadap kebiasaan seseorang, termasuk kebiasaan membaca dan menulis. Dukungan lingkungan yang mencintai kegiatan baca-tulis merupakan faktor pendukung eksternal dalam menulis KTI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pustakawan yang menulis KTI di Jurnal Perpustakaan Pertanian (JPP) sebagian besar berusia 36-50 tahun, berjenis kelamin wanita, tingkat pendidikan formal sarjana (S1), dan sudah memegang jabatan fungsional pustakawan dengan pengalaman kerja di atas 15 tahun. Sebagian besar pustakawan belum pernah mengikuti pelatihan menulis KTI sehingga belum merasakan manfaat pelatihan tersebut untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam penulisan ilmiah.

Intensitas pustakawan dalam menulis KTI untuk diterbitkan di JPP masih sangat rendah, bahkan sebagian besar pustakawan belum pernah menghasilkan KTI. Pustakawan yang pernah menulis KTI lebih sering menerbitkannya di media selain JPP, seperti prosiding, laporan, petunjuk teknis, jurnal lain, dan warta.

Tujuan pustakawan menulis KTI berturut-turut adalah untuk menyebarkan informasi, mengaktualisasikan diri, dan untuk memperoleh angka kredit karena KTI memberikan angka kredit yang cukup tinggi. Pustakawan mempunyai motif yang berbeda dalam menulis KTI. Motif utama adalah karena tuntutan profesi, kemudian termotivasi karena keikutsertaan sebagai peserta pertemuan ilmiah, adanya dorongan dari teman, dan dorongan dari atasan.

Hambatan teknis pustakawan dalam menulis KTI adalah kurang menguasai metodologi pengkajian, kurang penguasaan teknik penulisan ilmiah, kurang pengalaman menulis KTI, sulit menemukan topik, dan kurang mampu berpikir kritis. Faktor nonteknis yang menghambat pustakawan dalam menulis KTI yaitu sibuk dengan tugas selain sebagai pustakawan, kurang tersedia panduan penulisan, dan tidak ada sanksi jika tidak menulis KTI.

Saran

Pada umumnya pustakawan belum pernah menulis KTI karena kurang menguasai metodologi pengkajian dan teknik penulisan KTI serta kurang tersedianya panduan penulisan. Oleh karena itu, pelatihan penulisan KTI dan metodologi pengkajian bagi pustakawan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan disertai penyiapan pedoman penulisan KTI.

Penerbitan JPP perlu dipertahankan sebagai wadah bagi pustakawan dalam mempublikasikan KTI. Oleh karena itu, pustakawan perlu meningkatkan kemampuan menulis dengan meningkatkan minat baca dan berlatih menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, F. W. 2013. Menulis untuk Pengembangan Berfikir Kritis Siswa. Skripsi. Malang: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang.
- Anwar. 2013. Kontribusi pustakawan dalam kegiatan penelitian bidang perpustakaan. *Mediakom* 8: 37-39.
- Brotowidjoyo, M.D. 2002. Penulisan Karangan Ilmiah. Jakarta: Akademika Pressindo
- Hasibuan, M.S.P. 1991. MSDM. Dasar dan Kunci Keberhasilan. Jakarta: CV Haji
- Hasibuan, M.S.P. 1996. Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Halloran, J. 1978. Applied Human Relation: an Organization Approach. New Delhi: Printice-Hall of India.
- Haryono, T. 1996. Pengelolaan publikasi Jurnal Perpustakaan Pertanian dan masalahnya. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 5(1): 20-27.
- Hendayana, R. 2014. Menggagas KTI: Rahasia Melejitkan Karya Tulis Ilmiah dan Kiat Memanfaatkan Data. Cimahi: Trim Komunikata.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2011. Pedoman Akreditasi Majalah Ilmiah. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Kusmayadi, E., A. Syaikhu, dan T. Haryono. 2013. Perancangan Materi Pembinaan Kompetensi Pustakawan Berbasis SKKNI Bidang Perpustakaan: Laporan pengkajian. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Mercado, J.L. 1983. Basic of News Writing in The Asian Reporter: A manual in reporting techniques. G.J. Gill Jr. (Ed.). Manila: Press Foundation Asia-UNESCO. pp. 103-155.
- Moekijat. 1995. Perencanaan dan Pengembangan Karir Pegawai. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Moore, C. and T. Shantall. 2003. The self-actualisation theory of Abraham Maslow. Orientation Prof. Cora Moore. https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=maslow+theory&hl=id&as_sdt=0,5 [20 July 2015].
- Perpustakaan Nasional RI. 2012. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 tentang Penetapan Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Kemasyarakatan, Hiburan dan Perorangan Lainnya Bidang Perpustakaan menjadi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Nasional RI. 2015. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 Tahun 2014 dan Peraturan Bersama Kepala Perpustakaan Nasional RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 8 Tahun 2014 dan Nomor 32 Tahun 2014.
- Pitoyo, A.J., E. Kiswanto, P.N. Rahmat, dan S. Fauziah. 2013. Menjadi produktif di usia produktif. Jakarta: Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKBN.
- Pranoto, E. 1997. Menggelitik keengganan pustakawan untuk menulis. *BACA* 22(3-4): 11-14.
- Purnomowati, S. 2008. Impact factor: kriteria jurnal internasional. http://www.pdii.lipi.go.id/impact-factor-kriteria-jurnal-internasional_html. [7 Juli 2011]
- Rufaidah, V.W. 2013. Literasi informasi pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 22(1): 16-23.
- Santoso, H. 2011. Kompetensi Dasar Pustakawan dalam Menulis Karya Ilmiah. <http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/kompetensi%20dasar%20pustakawan.pdf>. [10 April 2015]
- Santoso, H. 2007. Peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah bagi pustakawan. Makalah didokumentasikan di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Setyorini, E. 2013. Laporan Akhir Tahun Pengelolaan Publikasi Hasil Penelitian. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Siagian, S.P. 1992. Organisasi Kepemimpinan & Perilaku Administrasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedijanto. 1994. Materi Pokok Psikologi Belajar Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryantini, H. 2003. Kebutuhan informasi dan motivasi kognitif penyuluh pertanian serta hubungannya dengan penggunaan sumber informasi (kasus di Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 12(2): 33-41.
- Sutardji. 2011. Kajian artikel tanaman pangan pada Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 20(1): 1-9.
- Sutardji dan S.I. Maulidyah. 2011. Produktivitas pustakawan Kementerian Pertanian sebagai penulis artikel yang dipublikasikan dalam jurnal. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 20(2): 62-69.